BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanggal 11 Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) mengumumkan bahwa COVID-19 dinyatakan sebagai pandemi dengan lebih dari 118 ribu kasus di 144 negara, dan 4.291 orang dinyatakan meninggal.[1] Indonesia merupakan salah satu negara yang terjangkit COVID-19. Virus ini telah tersebar di Indonesia pada Maret 2020 hingga hari ini. Tercatat hingga 1 Juni 2021, sebanyak 1.826.527 orang terkonfirmasi positif COVID-19 di Indonesia.[2] Pandemi COVID-19 membawa pengaruh kepada seluruh lintas kehidupan, khususnya pendidikan.[3]

Kementerian pendidikan diberbagai negara telah merekomendasikan pembelajaran daring diseluruh jenjang pendidikan. Keputusan ini juga telah didukung oleh UNESCO, yang menyatakan bahwa pembelajaran daring dapat membantu menghentikan penyebaran virus dengan menghindari interaksi langsung antar orang.[4] Indonesia telah menerapkan pembelajaran daring sejak Maret 2020.[5] Akibatnya, penggunaan internet di Indonesia pun meningkat.[6]

Berdasarkan hasil riset *Hootsuite* dan *We Are Social* yang diunggah dalam Datareportal (2021), terdapat 202,6 juta pengguna internet di Indonesia pada Januari 2021. Jumlah ini meningkat sebanyak 27 juta (+16%) antara tahun 2020 dan 2021. Penetrasi internet di Indonesia tercatat sebesar 73,7% pada Januari 2021. Sebanyak 345,3 juta orang mengakses internet menggunakan

perangkat *smartphone*. Angka ini meningkat sebesar 4 juta (+1,2%) dari riset yang dilakukan pada Januari 2020 lalu.[7]

Penggunaan *smartphone* di Indonesia diprediksi akan terus meningkat. Berdasarkan Databoks yang bersumber dari Statista (2020), pada tahun 2015 hanya terdapat 28,6% populasi di Indonesia yang menggunakan ponsel pintar tersebut. Pada tahun 2019, tercatat 63,3% masyarakat menggunakan ponsel pintar dan diprediksi akan terus meningkat hingga 89,2% pada tahun 2025.[8] Salah satu populasi pengguna *smartphone* di Indonesia adalah anak usia dini.

Pandemi COVID-19 mendorong anak-anak aktif menggunakan ponsel. Menurut Databoks yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2020, sebanyak 29% anak usia dini di Indonesia menggunakan telepon seluler dalam 3 bulan terakhir dengan rincian: bayi yang berusia kurang dari satu tahun (3,5%), anak balita 1-4 tahun (25,9%), dan anak prasekolah berusia 5-6 tahun (47,7%). Selain itu, sebanyak 12% anak-anak pada usia ini mengakses internet. Anak prasekolah memiliki proporsi paling besar (20,1%) dibandingkan dengan anak balita (10,7%) dan bayi (0,9%). Sedangkan, hanya 0-1% anak usia dini yang menggunakan komputer pada periode waktu yang sama.[9]

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun. Pada periode ini, pertumbuhan fisik melambat, namun perkembangan psikososial serta kognitif mengalami peningkatan. Permainan merupakan cara yang digunakan anak untuk belajar dan mengembangkan hubungannnya dengan orang lain.[10] Biasanya, anak-anak usia 2-6 tahun memasuki TK (taman kanak-kanak).[11]

Penggunaan *gadget* pada masa ini mampu memberikan dampak terhadap tumbuh kembang anak, salah satunya adalah gangguan mental emosional.[12]

Gangguan mental emosional merupakan suatu kondisi dimana perilaku dan emosional seorang anak sangat berbeda dengan anak lain yang memiliki usia dan latar belakang sama. Gangguan ini dapat menyebabkan penurunan interaksi dan hubungan sosial, perawatan diri, serta proses belajar dan tingkah laku di kelas.[13] Menurut hasil riset *National Institute of Mental Health* (NIMH) yang diunggah dalam *Kids Mental Health* (2019), prevalensi gangguan emosional dan perilaku pada anak sebesar 10-15% di dunia.[14]

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 melaporkan bahwa perkembangan sosial emosional anak di Indonesia sebesar 69,9%. Angka ini lebih rendah jika dibandingkan dengan negara Vietnam (91,2%), Kazakhtan (82,1%), dan Thailand (79,4%).[15] Berdasarkan Studi Penilaian Cepat Dampak COVID-19 dan Pengaruhnya terhadap Anak Indonesia oleh Wahana Visi Indonesia (WVI) pada Mei 2020, terjadi peningkatan tekanan psikososial pada anak selama pandemi COVID-19.[16] Gangguan ini akan bertambah parah apabila faktor pencetusnya tidak segera diatasi.

Menurut Hasil Survei Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak pada Masa Pandemi COVID-19 oleh KPAI (2021) menunjukkan bahwa anak banyak menggunakan *gadget* diluar kepentingan belajar. Sebanyak 36,5% anak menggunakan *gadget* selama 1-2 jam per hari, 34,8% anak menggunakan *gadget* selama 2-5 jam per hari, 25,4% anak menggunakan *gadget* lebih dari 5 jam per hari, dan 3,3% anak menggunakan *gadget* 1-4 jam per minggu.[17] Padahal, batas

waktu yang dihabiskan di depan *gadget* (*screen time*) pada masa pandemi COVID-19 yang direkomendasikan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) untuk anak prasekolah (usia 3-6 tahun) yaitu tidak lebih dari 1 jam dalam sehari.[18] Untuk penggunaan media sosial, usia minimal pengguna Facebook yaitu 13 tahun, Instagram 13 tahun, Youtube 13 tahun, dan Twitter 13 tahun.[19, 20, 21, 22]

Hasil penelitian Asif dan Rahmadi (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecanduan *gadget* dengan gangguan emosi dan perilaku.[23] Hasil penelitian Chikmah dan Fitrianingsih (2018) menunjukkan adanya pengaruh antara durasi penggunaan *gadget* dengan masalah mental emosional pada anak prasekolah. Penggunaan *gadget* secara terus-menerus dapat menghambat proses perkembangan psikologis anak usia dini.[12] Hasil penelitian Mulyantari, dkk. (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan mempergunakan *gadget* berdasar atas durasi dengan status mental emosional. Penggunaan *gadget* dengan durasi yang lama dapat membatasi aktivitas fisik anak untuk bermain sehingga anak itu kurang mendapat stimulus untuk dapat mengembangkan kemampuan motorik dan sosial.[24] Menurut penelitian Damayanti, dkk. (2020), dampak negatif penggunaan *gadget* pada aspek sosial dan emosi anak yaitu anak akan lebih memilih untuk bermain *gadget* daripada bermain bersama temannya, mementingkan diri sendiri, mudah putus asa dan bosan, emosi menjadi tidak stabil, impulsif, serta kontrol diri yang kurang.[25]

Selain penggunaan *gadget*, penelitian lain juga menyebutkan terdapat faktor lain yang memengaruhi perkembangan mental emosional anak prasekolah.

Hasil penelitian Suyami (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kesehatan mental emosional anak prasekolah. Rasa aman dan nyaman serta kedekatan antara ibu dan bayi pada saat pemberian ASI eksklusif akan memengaruhi perkembangan tahap selanjutnya, termasuk perkembangan mental emosional anak.[26] Hasil penelitian Amiruddin (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu ketika hamil dan pendapatan orangtua dengan gangguan perkembangan emosi anak. Anak usia 3-5 tahun yang dilahirkan ketika ibu hamil diusia muda memiliki risiko 3 kali lebih besar mengalami gangguan perkembangan emosi jika dibandingkan dengan ibu yang hamil diusia dewasa. Anak usia 3-5 tahun yang dilahirkan dari orang tua dengan pendapatan < Rp 1.404.760 berisiko 9 kali lebih besar mengalami gangguan perkembangan emosi dibandingkan dengan anak yang dilahirkan dari orang tua dengan pendapatan ≥ Rp 1.404.760.[27]

Berdasarkan Sistem Informasi Komunikasi Data Kesehatan Keluarga (Kesga DIY) pada Januari-Agustus 2021, tercatat jumlah anak yang berulangtahun ke-3 hingga ke-5 di DIY sebanyak 58.408 anak. Kabupaten Bantul merupakan kabupaten dengan jumlah anak terbanyak, yaitu 19.807 anak.[28] Hasil studi pendahuluan di Dinas Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa presentase anak prasekolah dilayani SDIDTK minimal 2 kali/tahun mengalami penurunan dari tahun 2018 hingga 2020. Pada tahun 2018, presentase anak prasekolah yang dilayani SDIDTK sebanyak 109,36%, kemudian menurun pada tahun 2019 menjadi 101,19%, dan mengalami penurunan yang siginifikan pada 2020 menjadi 26,74%. Hasil penelitian Fauziah dan Nadlifah (2021) menunjukkan

bahwa 15 dari 19 siswa di TK Masyitoh II Sanansari Bantul mengalami kejenuhan belajar dalam pembelajaran *online* pada masa pandemi COVID-19.[29] Pada penelitian Ma'ruf dan Syamsudin (2021) yang dilakukan di TK Setia Rini Jetis Bantul menunjukkan bahwa terdapat orang tua yang mengeluhkan anaknya tidak mau lepas dari *handphone*. Saat orang tua meminta *handphone*, anak tersebut menjadi menangis dan berteriak meminta *handphone*-nya. Saat menggunakan *smartphone*, anak lebih sering menggunakannya untuk bermain *game* yang bertema pertarungan dan kekerasan daripada membuka aplikasi edukasi. Hal ini menyebabkan anak lebih mudah emosi dan terpengaruh dengan hal-hal yang berbau kekerasan.[30]

Berdasarkan uraian diatas, penggunaan *gadget* memberi dampak bagi perkembangan mental emosional anak prasekolah pada masa pandemi COVID-19, khususnya di Kabupaten Bantul, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hubungan penggunaan *gadget* dengan perkembangan mental emosional anak prasekolah pada masa pandemi COVID-19 di Kabupaten Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diketahui bahwa dampak penyebaran COVID-19 di Indonesia memengaruhi berbagai aspek, tak terkecuali pada bidang pendidikan. Berdasarkan hasil riset *Hootsuite* dan *We Are Social* yang diunggah dalam Datareportal (2021), terdapat peningkatan penggunaan internet sebanyak 27 juta (+16%) antara tahun 2020 dan 2021. Menurut Databoks yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2020, sebanyak 29% anak usia dini di Indonesia menggunakan telepon seluler dalam 3 bulan terakhir. Anak prasekolah memiliki

proporsi paling besar (20,1%) dibandingkan dengan anak balita (10,7%) dan bayi (0,9%).

Menurut hasil riset *National Institute of Mental Health* (NIMH) yang diunggah dalam *Kids Mental Health* (2019), prevalensi gangguan emosional dan perilaku pada anak sebesar 10-15% di dunia.[14] Berdasarkan Studi Penilaian Cepat Dampak COVID-19 dan Pengaruhnya terhadap Anak Indonesia oleh Wahana Visi Indonesia (WVI) pada Mei 2020, terjadi peningkatan tekanan psikososial pada anak selama pandemi COVID-19.[16] Berdasarkan Sistem Informasi Komunikasi Data Kesehatan Keluarga (Kesga DIY) pada Januari-Agustus 2021, tercatat jumlah anak yang berulangtahun ke-3 hingga ke-5 di DIY sebanyak 58.408 anak.

Kabupaten Bantul merupakan kabupaten dengan jumlah anak terbanyak, yaitu 19.807 anak.[28] Hasil studi pendahuluan di Dinas Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa presentase anak prasekolah dilayani SDIDTK minimal 2 kali/tahun mengalami penurunan dari tahun 2018 hingga 2020. Pada tahun 2018, presentase anak prasekolah yang dilayani SDIDTK sebanyak 109,36%, kemudian menurun pada tahun 2019 menjadi 101,19%, dan mengalami penurunan yang siginifikan pada 2020 menjadi 26,74%.

Maka rumusan masalah yang mendasari penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Antara Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Mental Emosional Anak Prasekolah pada Masa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Bantul?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui hubungan penggunaan *gadget* dengan perkembangan mental emosional anak prasekolah pada masa pandemi COVID-19 di Kabupaten Bantul.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengidentifikasi karakteristik meliputi: riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat usia ibu ketika hamil, dan pendapatan orangtua pada anak prasekolah di Kabupaten Bantul.

   b. Mengidentifikasi kategori penggunaan *gadget* anak prasekolah pada masa pandemi COVID-19 di Kabupaten Bantul.

   c. Mengidentifikasi kategori perkembangan mental emosional anak prasekolah pada masa pandemi COVID-19 di Kabupaten Bantul.

   d. Menganalisis hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan mental emosional anak prasekolah di Kabupaten Bantul.

   e. Menganalisis hubungan antara riwayat usia ibu ketika hamil dengan perkembangan mental emosional anak prasekolah di Kabupaten Bantul.

   f. Menganalisis hubungan antara pendapatan orangtua dengan perkembangan mental emosional anak prasekolah di Kabupaten Bantul.

g. Mengetahui besarnya Risiko Relatif (RR) penggunaan *gadget* dengan perkembangan mental emosional anak prasekolah pada masa pandemi COVID-19 di Kabupaten Bantul.

h. Mengetahui variabel yang paling berpengaruh dengan perkembangan mental emosional anak prasekolah pada masa pandemi COVID-19 di Kabupaten Bantul.

D. Ruang Lingkup

Materi: Penelitian ini berdasarkan cakupan keilmuan kebidanan yang membahas tentang pengaruh penggunaan *gadget* dengan kesehatan tumbuh kembang pada anak prasekolah yang dalam hal ini adalah perkembangan mental emosional.

Waktu: Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021-2022.

Populasi: Populasi pada penelitian ini adalah anak prasekolah (usia 3-6 tahun).

Wilayah: Wilayah pada penelitian ini mencakup Kabupaten Bantul.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi serta menambah bukti empiris mengenai hubungan penggunaan *gadget* dengan perkembangan mental emosional anak prasekolah pada masa pandemi COVID-19.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Bidan dan Praktisi Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di Kabupaten Bantul

Setelah diketahuinya hubungan penggunaan *gadget* terhadap perkembangan mental emosional anak prasekolah pada masa pandemi COVID-19, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong pelaksanaan upaya preventif dan promotif serta deteksi dini terhadap tumbuh kembang anak, khususnya perkembangan mental emosional anak prasekolah.

b. Bagi Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bantul

Setelah diketahuinya hubungan penggunaan *gadget* dengan perkembangan mental emosional anak prasekolah pada masa pandemi COVID-19 di Kabupaten Bantul, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi atau bahan pertimbangan dalam penerapan kebijakan pembelajaran melalui daring (*learn from home*) yang lebih baik lagi agar dapat memperkecil dampak penggunaan *gadget* pada anak prasekolah khusunya pada aspek perkembangan mental emosional.

c. Bagi Ibu yang Memiliki Anak Prasekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan kepada ibu mengenai hubungan penggunaan *gadget* dengan perkembangan mental emosional anak prasekolah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah

satu pertimbangan ibu dalam mengatur penggunaan *gadget* pada anak agar perkembangan mental emosional anak tidak terganggu.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk dasar dan referensi penelitian oleh peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait hubungan penggunaan *gadget* terhadap perkembangan mental emosional anak prasekolah sehingga mampu melengkapi keterbatasan dalam penelitian ini dan menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul/ Peneliti (Tahun)/ Jurnal	Metode Penelitian	Variabel/ Sampel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Tingkat Kecanduan *Gadget* dengan Gangguan Mental Emosional dan Perilaku Remaja Usia 11-12 Tahun Ahmad Ramadhan Asif, Farid Agung Rahmadi (2017) Jurnal Kedokteran Diponegoro	Metode penelitian kuantitatif. Desain penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik *sampling* menggunakan *purposive sampling.* Pengambilan data tingkat kecanduan *gadget* menggunakan *Smartphone Addiction Scale-Short Version*. Pengambilan data gangguan emosi dan perilaku menggunakan *Strenghts and Difficulties Questionnaire*. Pengambilan data status sosial ekonomi menggunakan kuesioner Bistok Saing.	Variabel independen: tingkat kecanduang *gadget*. Variabel dependen: gangguan emosi dan perilaku. Variabel luar: tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu, dan jumlah saudara. Sampel penelitian: remaja usia 11-12 tahun yang menggunakan *gadget* dari beberapa SD di Semarang yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*.	Hasil penelitian berdasarkan analisis statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecanduan *gadget* dengan gangguan emosi dan perilaku (p=0,002). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan gangguan emosi dan perilaku dengan p=0.521 untuk tingkat pendidikan ayah dan p=0,903 untuk tingkat pendidikan ibu. Hasil penelitian juga menunjukkan tidak ada hubungan jumlah saudara dengan gangguan emosi dan perilaku (p=0,627).	Metode penelitian, variabel dependen, dan uji statistik.	Desain penelitian, teknik *sampling*, instrumen penelitian, variabel dependen, variabel luar, dan sampel penelitian.

		Uji statistik menggunakan uji *chi-square*.				
2.	Hubungan Kebiasaan Penggunaan *Gadget* dengan Status Mental Emosional pada Anak Usia Prasekolah Ayu Insafi Mulyantari, Nurul Romadhona, Gemah Nuripah, Yuli Susanti, Titik Respat (2019) Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains (JIKS)	Metode penelitian kuantitatif. Desain penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik *sampling* menggunakan *cluster random sampling*. Pengambilan data kebiasaan penggunaan *gadget* menggunakan kuesioner kebiasaan penggunaan *gadget* yang dibuat oleh peneliti dan telah diuji reabilitas serta validitasnya. Pengambilan data status mental emosional menggunakan KMME. Analisis data penelitian mempergunakan uji *chi-square* dalam *confidance interval* 95%.	Variabel independen: kebiasaan penggunaan *gadget*. Variabel dependen: status mental emosional. Sampel penelitian: 70 anak usia prasekolah yang diambil dari tiga TK di Kecamatan Bandung Wetan dengan cara *cluster random sampling*.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara durasi penggunaan *gadget* dengan status mental emosional anak (p=0,001). Nilai O*dds Ratio* 10,8 artinya penggunaan *gadget* lebih dari satu jam dalam satu hari dapat meningkatkan risiko penyimpangan mental emosional 10,8 kali lipat. Sedangkan tidak terdapat hubungan kebiasaan penggunaan *gadget* berdasar atas onset penggunaan dengan status mental emosional (p=1,00).	Metode penelitian, teknik *sampling*, instrumen penelitian untuk variabel dependen, analisis data, variabel independen, variabel dependen.	Desain penelitian, sampel penelitian.
3.	Pengaruh Durasi Penggunaan *Gadget* terhadap Masalah	Metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian survei analitik.	Variabel independen: durasi penggunaan *gadget*.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara durasi	Metode penelitian, variabel	Desain penelitian, teknik *sampling*,

	Mental Emosional Anak Pra Sekolah di TK Pembina Kota Tegal Adevia Maulidya Chikmah, Desy Fitrianingsih (2018) Jurnal SIKLUS	Desain penelitian observasional dengan pendekatan prospektif. Teknik *sampling* menggunakan *total sampling.* Analisis bivariat yang digunakan adalah *Man Whitney*.	Variabel dependen: masalah mental emosional. Sampel penelitian: balita usia 3-6 tahun di TK Pembina Kota Tegal yang berjumlah 71 anak.	penggunaan *gadget* dengan masalah mental emosional pada anak prasekolah di TK Negeri Pembina Kota Tegal (α = 0,002 < 0,005). Anak yang berlebihan menggunakan *gadget* (lebih dari 1 jam per hari) akan memengaruhi masalah mental emosional anak.	independen, variabel dependen.	analisis data, sampel penelitian.
4.	Dampak Negatif Penggunaan *Gadget* Berdasarkan Aspek Perkembangan Anak Eka Damayanti, Arifuddin Ahmad, Ardias Bara (2020) Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak	Metode penelitian kuantitatif jenis survei. Teknik *sampling* menggunakan *random sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala dampak *gadget* yang terbagi ke dalam beberapa aspek perkembangan anak. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif.	Variabel independen: penggunaan *gadget.* Variabel dependen: perkembangan anak yang terbagi dalam beberapa aspek (aspek fisik dan psikomotorik, agama dan moral, kognitif, sosial dan emosi, bahasa dan seni). Sampel penelitian: 19 orang yang terpilih secara random dan sesuai dengan karakteristik penelitian.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat gejala dampak negatif yang tidak aman dialami oleh anak di Sorowako ditinjau dari aspek perkembangan fisik dan psikomotorik, agama dan moral, kognitif, sosial dan emosi, bahasa dan seni anak. Pada aspek sosial dan emosi anak, perilaku yang muncul yang diakibatkan oleh *gadget* yakni anak lebih memilih bermain *gadget* daripada bermain bersama temannya, mementingkan diri sendiri, mudah putus asa dan bosan, emosi tidak stabil, impulsif, dan kontrol diri yang kurang.	Metode penelitian, variabel independen, variabel dependen.	Teknik *sampling*, instrumen penelitian, analisis data, sampel penelitian.
5.	Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kesehatan Mental	Metode penelitian kuantitatif.	Variabel independen: pemberian ASI eksklusif. Variabel dependen:	Hasil penelitian: ada hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan	Metode penelitian, instrumen	Desain penelitian, teknik *sampling*,

	Emosional Anak Usia Prasekolah di TK Cemara 1 Karangkendal Musuk Boyolali Suyami (2018) Jurnal Motorik	Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross Sectional*. Teknik *sampling* menggunakan *total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner Kesehatan Mental Emosional (KMME). Pengeelolaan data dalam penelitian ini yang pertama yaitu *editing, coding, tabulating,* dan *data entry*. Analisa data dalam penelitian ini yaitu analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa bivariat dilakukan dengan uji *Chi-Square*.	kesehatan mental emosional. Variabel pengganggu: perkembangan sosial, kecerdasan, dan perilaku. Sampel penelitian: semua orang tua yang memiliki anak usia 4 – 6 tahun yang bersekolah di TK Cemaram 1 Karangkendal Musuk Boyolali dan telah memenuhi kriteria eksklusi yaitu sebanyak 68 responden.	kesehatan mental emosional anak usia prasekolah (p=0,000).	penelitian, analisa data, variabel dependen.	variabel independen, variabel luar, sampel penelitian.
6.	Hubungan Kehamilan Ibu di Usia Muda dengan Perkembangan Emosi Anak Usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung	Metode penelitian kuantitatif. Desain penelitian observational dengan pendekatan kohort historikal.	Variabel independen: usia ibu. Variabel dependen: perkembangan emosi anak. Variabel luar: jumlah anak, jenis kelamin, pendidikan ibu, pendidikan ayah, pola asuh, dan pendapatan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan perkembangan emosi anak, p value 0,008 RR = 9,120 (95% CI 1,767 –47,070). Ada	Metode penelitian, desain penelitian, variabel dependen, analisis data.	Teknik *sampling*, instrumen penelitian, variabel independen, variabel luar,

	Sri Hennyati Amiruddin (2021) Jurnal Sehat Masada	Teknik *sampling* menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur perkembangan emosi anak menggunakan kuesioner SDQ. Usia ibu diukur menggunakan kuesioner. Variabel luar yaitu jumlah anak, jenis kelamin, pendidikan ibu ayah, pola asuh, dan pendapatan diukur menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan yaitu *chi square* dan multipel regresi logistik.	Sampel penelitian: ibu yang memiliki anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung dan telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yaitu sebanyak 74 responden.	hubungan yang bermakna antara usia ibu ketika hamil dengan gangguan perkembangan emosi anak usia 3-5 tahun dengan p *value* 0,031 (95% CI 1,157 – 21,795). Faktor yang paling memengaruhi gangguan perkembangan emosi anak usia 3-5 tahun adalah pendapatan dan usia ibu ketika hamil.		sampel penelitian.
7.	Jenuh Belajar: Strategi Orang Tua dalam Membersamai Anak Belajar di Masa Pandemi COVID-19 Nurul Fauziah dan Nadlifah (2021)	Metode penelitian kualitatif. Desain penelitian deskriptif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Variabel independen: strategi orang tua. Variabel dependen: belajar dimasa pandemi COVID-19 Subjek penelitian antara lain: kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik.	Hasil penelitian: kejenuhan belajar pada anak kelompok B TK Masyitoh II Sanansari di masa pandemi COVID-19 disebabkan karena anak tidak mempunyai teman untuk bermain bersama dan kegiatan pembelajaran yang diterapkan bersifat monoton. Oleh karena itu, orang tua menggunakan strategi berupa	Populasi penelitian.	Metode penelitian, instrumen, analisis data, variabel independen, variabel dependen.

	Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini	Analisis data menggunakan model Milles dan Huberman. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.		mengulangi perintah dari pendidi kelompok B TK Masyitoh II Sanansari Bantul, memberikan dukungan psikologis dan memberikan *reward*. Adapun faktor pendukung dalam membersamai jenuh belajar anak, yaitu: dorongan intrapersonal anak dan keluarga. Sedangkan, faktor penghambat terdiri atas: *mood* anak yang tidak stabil, kesibukan keluarga, dan lingkungan sekitar.		
8.	Perspektif Orang Tua terhadap Pelaksanaan Les Calistung di Masa Pandemi Covid-19 Erischa Nurul Ma'ruf dan Amir Syamsudin (2021) Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan yaitu studi kasus. Teknik *sampling* menggunakan teknik *sampling* jenuh. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Variabel independen: perspektif orang tua. Variabel dependen: pelaksanaan les calistung. Sampel penelitian: orang tua siswa kelompok B TK Setia Rini Bantul berjumlah 10 orang tua.	Hasil penelitian: perspektif orang tua terhadap pelaksanaan les calistung di masa pandemi COVID-19 di TK Setia Rini Jetis, menyatakan setuju karena orang tua khawatir jika anaknya akan tertinggal dalam pembelajaran dari sekolah karena keterbatasan akibat pembelajaran daring. Calistung juga diperlukan anak untuk persiapan masuk SD. Orang tua yang menyatakan tidak setuju memiliki alasan takut dengan bahaya COVID-19 yang mengancam dan menganggap anaknya belum	Populasi penelitian	Metode penelitian, teknik *sampling*, pengumpulan data, variabel independen, variabel dependen.

				siap jika belajar calistung. Guru melaksanakan les calistung dengan protokol kesehatan yang berlaku.		
9.	Skripsi Hubungan Bermain Gadget dengan Tingkat Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun Yeni Triastutik (2018)	Metode penelitian: kuantitatif. Desain penelitian: analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik *sampling*: *total sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel independen adalah kuesioner benrmain *gadget*. Instrumen yang digunakan untuk variabel dependen adalah kuesioner DDST. Analisis data yang digunakan untuk analisa bivariat yaitu uji *rank spearman*.	Variabel independen: bermain *gadget*. Variabel dependen: tingkat perkembangan anak usia 4-6 tahun. Sampel penelitian: semua siswa kelas kelompok A TK Bina Insani Jombang.	Hasil penelitian: terdapat hubungan antara bermain gadget dengan tingkat perkembangan anak usia 4-6 tahun di TK Bina Insani Jombang tahun 2018.	Metode penelitian, instrumen variabel independen	Desain penelitian, teknik sampling, instrumen variabel dependen, sampel penelitian, analisis data.